

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Mengutip isi Human Development Report (HDR) pertama tahun 1990, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor.

Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.



**Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat  
2010 -2019**

Mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup di provinsi Jawa Barat mengalami kondisi naik dan turun (fluktuatif) yang dapat dilihat dalam gambar di atas dari tahun 2010 – 2019 . capaian tersebut harus dapat di pertahakan apabila dilihat dari tahun 2015 – 2019 mengalami kenaikan secara terus menerus membuat penerapan yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Barat sangatlah baik dalam pembentukan pembangunan manusia.

Kebijakan pemerintah terkait pembangunan desa selama ini juga tidak memperhatikan kondisi faktual kebutuhan masyarakat akan infrastruktur yang ada di desa, ketersediaan prasarana ekonomi dan aktivitas ekonomi, pelayanan pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja sehingga diversifikasi usaha di desa sangat terbatas. Lebih lanjut, desa menjadi tidak mandiri dan hanya menggantungkan usaha atau pencarian nafkah kepada sektor pertanian semata.

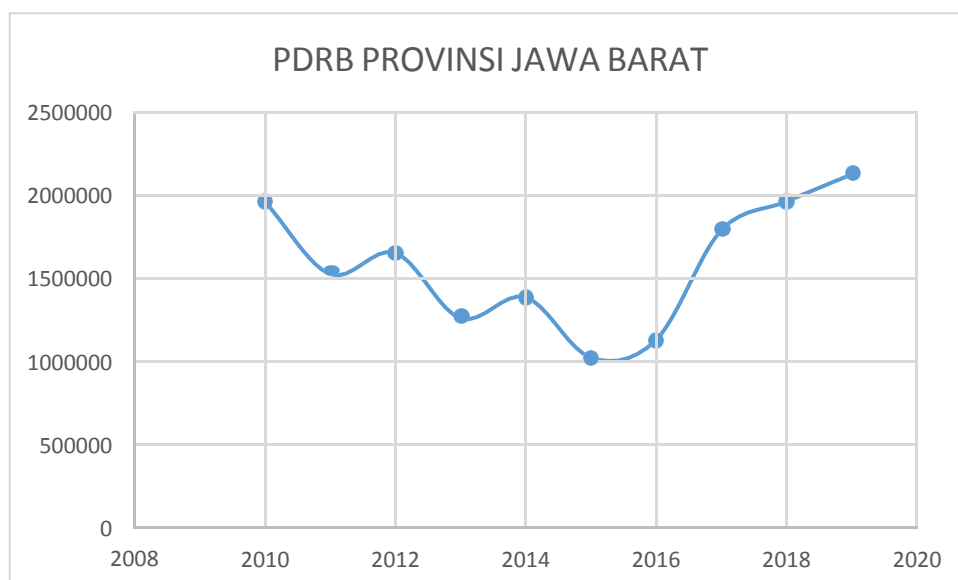
Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Tambunan, 2001:43). Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila banyak sektor ekonomi yang tumbuh. Hal ini tercermin dalam peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Selain itu, PDB juga dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu. Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintahan daerah biasanya di indikasikan dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Todaro (2000) ada tiga faktor atau komponen utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, ketiganya adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Fluktuasi tingkat investasi juga terlihat jika investasi diukur sebagai rasio terhadap PDB. Sebetulnya secara teoritis, fluktuasi dalam investasi tergolong normal. Menurut Keynes dan pengalaman empiris di banyak negara, di antara komponen permintaan agregat, investasi merupakan variabel yang paling berfluktuasi dan responsnya sangat tinggi terhadap perubahan kondisi perekonomian. Pertumbuhan inklusif merupakan salah satu visi dari pembangunan yang berkelanjutan

(sustainable development). Pertumbuhan inklusif yang berkelanjutan dalam arti luas mencakup peningkatan produksi, pendapatan, dan distribusi pendapatan/ pengeluaran (Suryanarayana, 2013). Oleh sebab itu, pembangunan dan pertumbuhan suatu wilayah dikatakan inklusif apabila pembangunan tersebut melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan hasilnya dapat dirasakan secara merata (Klasen, 2010).

Selain peningkatan laju pertumbuhan dan perluasan ekonomi, pertumbuhan inklusif beriringan dengan meningkatnya kesempatan kerja produktif dan pemerataan penanaman modal (World Bank, 2009).



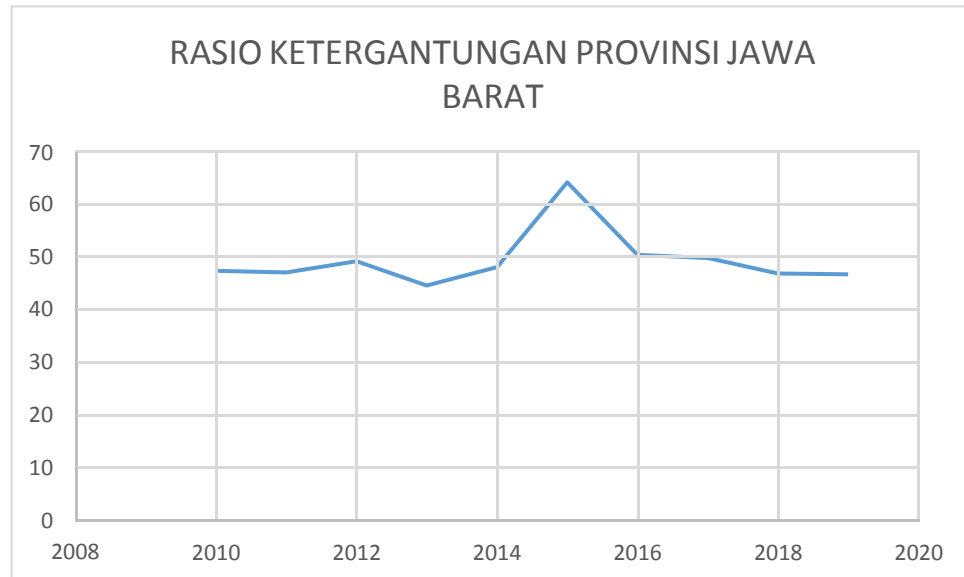
**Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat  
2010 – 2019**

Pertumbuhan ekonomi akan selalu di perbincangkan di Jawa Barat bahkan di dunia sekalipun karena laju pertumbuhan ekonomi tersebut menjadi tugas pokok suatu negara ataupun suatu daerah. Kondisi yang dapat dilihat disini pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari tahun 2010 -2019 . walaupun di tahun 2016 dan 2018 mengalami peningkatan akan tetapi tidak mampu dalam meningkatkan kembali di tahun berikutnya selalu mengalami penurunan sehingga

pemerintah Jawa Barat harus mencari jalan keluar dalam menangani permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi.

Dependency ratio (dependency ratio, disingkat DR) merupakan perbandingan (rasio) antara jumlah penduduk usia non produktif (0-14 dan 65+ tahun) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun). Semakin tinggi dependency ratio menggambarkan semakin berat beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif karena harus mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia non produktif, dan sebaliknya. Secara kasar, DR dapat digunakan sebagai indikator ekonomi dari suatu negara apakah tergolong maju atau bukan (LDFE, UI). Dependency ratio adalah unsur penting yang dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. DR juga dapat menjadi indikator kemajuan ekonomi suatu wilayah. Ketika DR tinggi maka pertumbuhan ekonomi terganggu atau penghasilan masyarakat rendah, sementara itu jika DR rendah maka dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena sebagian besar penghasilannya digunakan untuk berinvestasi dan menabung, dengan catatan bahwa seluruh usia produktif tersebut bekerja dengan produktif. Tingginya dependency ratio dapat menjadi faktor penghambat pembangunan di negara berkembang termasuk di Indonesia, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari golongan produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok yang belum dan sudah tidak produktif, apabila dengan tanggungan penduduk yang kecil maka akan lebih mudah memobilisasi dana masyarakat dan anggaran pemerintah untuk investasi yang lebih produktif. Pada rasio ketergantungan penduduk yang rendah terjadi proses penghematan bahan

makanan dan bahan baku lainnya sekaligus terjadi kualitatif kehidupan penduduk, hal ini selanjutnya akan meningkatkan angka harapan hidup (life expectancy) di wilayah tersebut (Andi Nurul Adiana Reski Agus, 2016).

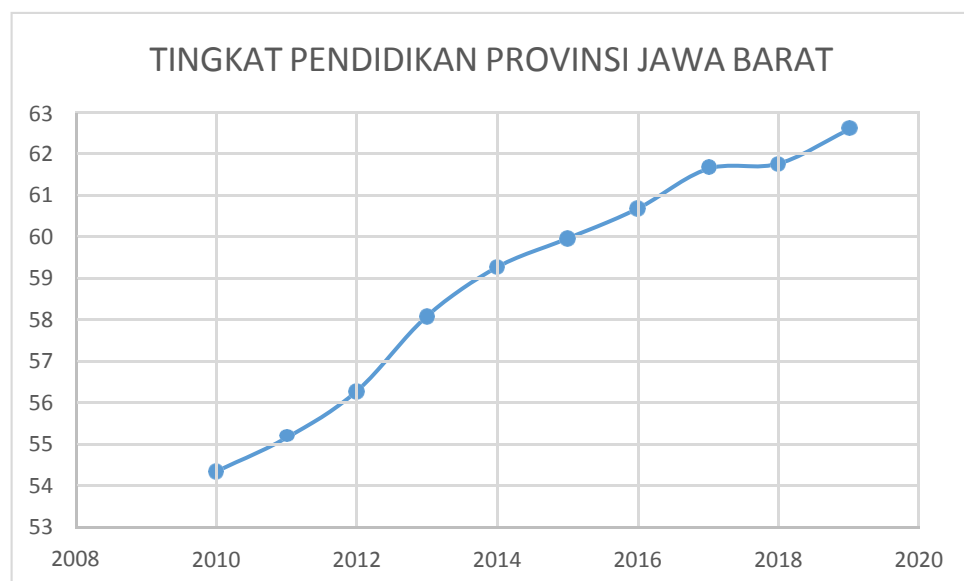


**Gambar 1.3.** rasio ketergantungan / *dependency ratio*

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (UU RI No. 20 Th. 2003, tentang SISDIKNAS). Dimiyanti dan Mudjiono (2009) mengemukakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk

memperspeksi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan. Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki pengetahuan yang lebih tentang longsorlahan, dapat menentukan sikap dan mampu bersiap diri serta melakukan gerakan-gerakan untuk mengurangi risiko dan kejadian longsorlahan. Masyarakat yang berpendidikan mampu memandang jauh ke depan. Pendidikan mampu meningkatkan kemampuan seseorang pada kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif mampu meningkatkan pengetahuan, pada ranah afektif dapat menentukan sikap, membentuk pola hidup, sedang pada ranah psikomotor dapat mempersepsi diri, membuat penyesuaian pola gerak.

Dimiyanti dan Mudjiono (2009) menjelaskan bahwa tujuan belajar/pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari. Abraham (1991) mengatakan bahwa tidak ada sesuatu untuk masa depan, kecuali dengan pendidikan. Pendidikan kemungkinan berpotensi untuk membawa gagasan dan ketrampilan baru. Gagasan dan ketrampilan baru digunakan untuk melakukan modernisasi dan membangun semangat kebangsaan.



**Gambar 1.4. Tingkat pendidikan**

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian tentang Dilakukannya studi ini dengan tujuan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN RASIO KETERGANTUNGAN (*DEPENDENCY RATIO*) TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2010 – 2019 ”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengaruh secara simultan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) , Tingkat pendidikan (TPEN) di indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2010 – 2019?
2. Bagaimana Pengaruh secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) , Tingkat pendidikan (TPEN) di indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2010 – 2019?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Pengaruh secara simultan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) , Tingkat pendidikan (TPEN) di indeks pembangunan manusia diProvinsi Jawa Barat tahun 2010 – 2019?
2. Untuk mengetahui Pengaruh secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) , Tingkat pendidikan (TPEN) di indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2010 – 2019?



### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai Kajian di bidang ilmu pengetahuan ekonomi dalam melihat pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, angkatan kerja dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Jawa Barat tahun 2010 – 2019
2. Dapat Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang beberapa faktor Yang dapat mempengaruhi index pembangunan manusia di Jawa Barat
3. Sebagai masukan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, khususnya pihak Pemerintah Jawa Barat
4. Melengkapi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
5. Sebagai salah satu media latihan guna mengembangkan kemampuan dan ilmu yang telah di dapat selama proses perkuliahan pada bidang studi yang di pelajari
6. Sebagai bahan referensi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.